

BAB II

**METODE *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* (ATI)
DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

A. Metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

1. Pengertian Metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Metode ATI ini terdiri dari tiga kata yaitu *Aptitude*, *treatment*, *interaction*. Untuk mengetahui pengertian ATI secara keseluruhan perlu diketahui satu persatu.

ATI, (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah suatu perlakuan sesuai dengan kemampuan (*Aptitude*) sehingga terjadi suatu hal yang mempengaruhi. Definisi secara umum, akan tetapi yang dimaksud disini adalah metode ATI (*Aptitude Treatment Interaction*), disini adalah suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*Treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹

Menurut L. Cronbach dan R. Snow: dikemukakan sebagai berikut:

*Aptitude-treatment Interaction (A) –the that some instructional strategies (treatments) are more or less effective for particular individuals depending upon their specific abilities. As a theoretical frame work a suggests that optimal learning results when the instructions is exactly matched to the aptitudes of the learner.*²

Hal ini berarti bahwa dipandang dari sudut pembelajaran (teoritik) ATI *approach* merupakan sebuah konsep (metode) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang sedikit banyaknya efektif digunakan untuk peserta didik tertentu dengan karakteristik kemampuannya. ATI menganjurkan bahwa optimalisasi prestasi akademik

¹ Syafrudin Nurdin, *Modal Pembelajaran Yang Memperhatikan Individu Peserta didik Dalam KBK*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hlm, 37

² [http://www. Traingplace.com/ soure/ research/ cronbah.htm](http://www.Traingplace.com/soure/research/cronbah.htm). diakses pada tanggal 29 Oktober 2009

atau hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik.³

Secara statistik dan metodologi, *ATI Approach* dimaknai sebagai suatu interaksi statistik yang bersifat multiplikatif (gabungan) dari sekurang-kurangnya satu variabel manusia (*independent*) dan satu variabel perlakuan atau treatment (*independent*). Mempengaruhi suatu variabel hasil belajar (*dependent*). Seperti dinyatakan Snow:

“An ATI is a statistical interaction –the multiplicative combination of at least one person variable and at least one treatment variable in effect at least dependent or interactional out com variables.”⁴

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat diperoleh makna essensial dari *ATI Approach* sebagai berikut:

Pertama, *ATI Approach* merupakan suatu konsep atau metode yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk peserta didik tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) nya.

Kedua, sebagai sebuah kerangka teoritik *ATI Approach* berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar akan tercipta bilamana perlakuan-perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik.

Ketiga, terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran dikelas atau dengan kata lain, prestasi akademik / hasil belajar yang diperoleh peserta didik (*achievement*) tergantung kepada bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru dikelas (*treatment*).⁵

2. Dasar dan Tujuan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang bisa menjadi landasan bagi penerapan ATI diantaranya ayat yang berbicara tentang Nabi Ibrahim as.

³ *Ibid*

⁴ <http://home.okstate.edu/homepages.nsf/toc/EPsy5463C12>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2009

⁵ Syafrudin Nurdin, *Op. Cit*, Hlm. 39

Ketika menerima wahyu agar menyembelih anak kesayangannya, yakni Ismail, Nabi Ibrahim menyampaikan kepada anaknya dengan cara dialogis, komunikatif, mengajak berfikir, dan memberikan alternatif pilihan, serta pada akhirnya meletakkan ajaran etika. Coba perhatikan firman Allah dalam surat Al-Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ.
 (الصافات:102)

*“Ketika anak [Ismail] itu sampai (usia kesanggupan) usaha, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi [menerima wahyu Allah untuk] menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu. Ia menjawab: Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar.”*⁶

Ungkapan “*fa-unzhur ma dza tara*” (maka pikirkan / renungkan apa pendapat atau keputusan kamu) merupakan kata kunci dalam pendidikan, yang juga merupakan diskursus pendidikan modern yang dikembangkan di negara maju.⁷

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
 ﴿84﴾

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra’ 84).⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Secara hakiki ATI *Approach* bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu metode pembelajaran yang betul-betul peduli dan

⁶ Soenarjo, dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1979), hlm. 654

⁷ .A. Qodri Azizy., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.68.

⁸ Soenarjo, dkk., *op.cit*, hlm. 437.

memperhatikan keterkaitan antara kemampuan (*Aptitude*) seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khas dengan metode pembelajaran.⁹

Yang menjadi prinsip atau dasar-dasar dari metode ATI ini adalah:

- a. Kemampuan dan perlakuan dalam pembelajaran.
- b. Lingkungan struktur pembelajaran, struktur pembelajaran ini disesuaikan agar peserta didik yang pandai kemampuannya menjadi lebih sukses, serta peserta didik yang berkemampuan rendah bisa mencapai peserta didik yang berkemampuan tinggi.
- c. Murid, diharapkan dalam penyesuaian ini bertujuan agar lebih bagus.¹⁰

Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimanapun dia berada. Pemahaman tentang diferensial individual peserta didik sangat penting diketahui oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sifat dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.¹¹

Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat perbedaan antara yang seorang dengan seorang lagi disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan.

Anak-anak masing-masing berbeda, jasmaniah, rohaniah, emosional, dan sosial. Mereka berbeda dalam segi intelegensi, tinggi, berat badan,

⁹ <http://pps.upi.edu/org/abstrakdisertasi/abstrakdisadpen86.html> diakses pada tanggal 29 Oktober 2009

¹⁰ *ibid*

¹¹ Nizar, et, al, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis*, (jakarta: Ciputat Press,, 2002), hlm 49.

tekanan darah, minat, stabilitas sosial, kesehatan, kecepatan membaca, kepandaian berhitung, latar belakang sosial ekonomis, pendidikan di rumah, kesukuan, agama, ketrampilan motoris, minat, cita-cita dan banyak hal lain lagi, sehingga rasanya tidak mungkin dua orang sama. Ada pula perbedaan jenis kelamin yang harus diperhatikan, kalau kita ingin mereka melakukan tugasnya sebaik-baiknya sebagai wanita atau pria. Usia anak-anak dalam satu kelas pun berbeda.¹²

Di samping itu, latar belakang akademis peserta didik, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat ketrampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan peserta didik mengenai bahan materi yang akan disajikan, demikian pula dorongan atau minat belajar peserta didik tidak kalah pentingnya penentuan terhadap harapan/ keinginan peserta didik mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, prospek dari kelulusan serta cita-cita dari peserta didik itu sendiri.¹³

Dalam pembelajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh peserta didik satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan dan kematangan, dan kecepatan belajar yang sama. Oleh karena itu pada akhir semester atau akhir tahun semua anak dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai ini akan menentukan pula apakah pada akhir tahun anak dapat dinaikkan kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini. Guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada peserta didik-peserta didiknya, anak yang cepat (pandai) akan terlambat kemajuannya oleh kawan-kawannya yang lain sebab mereka sekilas itu harus maju bersama-sama, sebaliknya anak yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah menuju suatu bahan pelajaran yang belum ia kuasai, guru sudah melangkah memberikan bahan baru

¹² Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 2001), hlm 95.

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Misaka Gozla, 2003), hlm 58.

yang merupakan kelanjutannya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.¹⁴

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak.

Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari anak-anak yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya. Sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya. Untuk itu perbedaan individual dalam strategi pembelajaran perlu diperhatikan, agar anak dapat berkembang sepenuhnya, serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas.¹⁵

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau *drop-out* mungkin sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak disamping Karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, dan sebab lain.¹⁶

Metode ATI adalah suatu strategi pembelajaran dimana metode ini lebih menekankan kesesuaian antara kemampuan dan perlakuan terhadap peserta didik sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

¹⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipto, 2002) hlm 83

¹⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Hlm 35-36.

¹⁶ B. Suryosubroto, *op.cit*, hlm 84.

4. Pelaksanaan Metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI)

a. *Treatment* Awal

Pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap peserta didik dengan menggunakan test, hal ini di maksudkan untuk menetapkan klasifikasi kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*Aptitude* atau *Ability*).

b. Pengelompokan Peserta didik

Pengelompokan peserta didik yang didasarkan pada hasil *treatment* awal, peserta didik di kelas di klasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah.

c. Memberikan Perlakuan (*treatment*)

- 1) Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi. Perlakuan yang diberikan yaitu belajar secara mandiri (*Self Learning*) dengan menggunakan modul plus yaitu secara mandiri melalui modul.¹⁷

Pemilihan belajar mandiri melalui modul didasari anggapan bahwa peserta didik akan lebih baik belajar mereka jika dilakukan dengan cara sendiri yang terfokus langsung pada tujuan khusus atau seluruh tujuan. Modul ini juga mempunyai tujuan yang perlu diperhatikan yakni, memberikan kesempatan untuk memilih diantara sekian banyak topic dalam rangka suatu program, mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan peserta didik, memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang sudah diberikan guna pematapan dan perbaikan atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkan dengan menggunakan cara-cara lain dari pada modul semula, sehingga lebih mempermudah pemahaman oleh murid.

¹⁷ Syafrudin Nurdin, *op. cit.* hlm. 53.

- 2) Kelompok peserta didik berkemampuan sedang dan rendah diberikan pelajaran reguler sebagaimana biasanya .
- 3) Kelompok yang berkemampuan rendah diberikan special treatment yaitu berupa re-teaching atau melalui tambahan jam belajar.

Tujuan diadakannya masing-masing kelompok adalah :

- 1) Kelompok Rendah
 - a) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktikal aplikasi.
 - b) Mengembang kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan.
- 2) Kelompok Sedang
 - a) Mengembang kemahiran berkomunikasi, menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal.
 - b) Mengembangkan aplikasi akademik dan praktikal dengan tuntutan dunia kerja ataupun melanjutkan program pendidikan profesional.
- 3) Kelompok Tinggi
 - a) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi.
 - b) Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki perguruan tinggi.

d. *Achivement-test*

Diakhiri pelajaran dilakukan test untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajarinya.¹⁸

B. Prestasi Belajar dan keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Prestasi belajar pendidikan Agama Islam

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga

¹⁸ S. Nasution, *Op. Cit.* hlm. 66.

belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁹

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.²⁰ Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.²¹

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.²²

Selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh beberapa tokoh diantaranya:

1) Zakiah Daradjat

Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya (way of life) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak”.²³

¹⁹ WJS, Poerwadarminto, *Op. Cit.*, hlm. 354

²⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 162.

²¹ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 13

²² M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1985), hlm. 178

²³ Zakiyah Darajat, *Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

- 2) Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku “Ilmu Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk membentuk, membimbing dan menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.²⁴
- 3) Menurut Muhammad Daud Ali, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah “Proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai kholifah-Nya di bumi, dengan selalu taqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya.²⁵

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama di SMP dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi

²⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 110.

²⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 181.

spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan..²⁶

Jadi prestasi pembelajaran PAI adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dan pembelajaran PAI yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup pengukuran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Al Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁷

Dalam materi PAI di tingkat SMP Salah satunya dibahas mengenai materi surat *at-Tin* yang juga digunakan sebagai bahan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik.

وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Dan Standar Kelulusan, (CD PERMEN NO 22 Tahun 2006)

²⁷ *Ibid*,

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ ﴿٧﴾ ﴿٨﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ
بِالَّذِينَ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

“1. Demi (buah) Thin dan (buah) Zaitun, 2. Dan demi bukit Sinai, 3. Dan demi kota Makkah ini yang aman. 4. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. 7. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? 8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”

Tafsir surat *At-Tin*:

Dalam ayat pertama Allah bersumpah dengan masa thin, yakni masa Nabi Adam, yaitu zaman ketika Nabi Adam as dan istrinya, Siti Hawa, menutupi tubuh dan aurat nya dengan dedaunan dari pohon Tin. Allah juga bersumpah dengan masa Zaitun, yakni masa Nabi Nuh as. Kaum Nabi Nuh pernah dilaknat dengan banjir bandang yang menenggelamkan bumi dan hanya para pengikutnya yang selamat.

Pada ayat kedua di tafsirkan, masa bukit Sinai, bukit ini adalah tempat turunnya wahyu Allah kepada Nabi Musa as dan bersinar nya Nur Tauhid pertanda dari kekuasaan Allah.

Keterangan ayat selanjutnya adalah masa kota Makkah, tempat dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, dan dengan keberadaan Ka’bah (*Baitullah*) ini Allah memuliakan kota Makkah tersebut. Telah jelas Allah bersumpah dengan memakai nama keempat masa. Keempat masa ini mempunyai asar (batas) yang jelas bagi sejarah umat manusia diselamatkan dari zaman Jahiliyah (menyembah berhala) menuju nur Islam (menyembah Allah SWT).

Ayat keempat menerangkan Allah bersumpah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, meliputi dikaruniai akal agar bisa berpikir dan menimbal berbagai ilmu

pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia menuju bekal hidup di akhirat.

Dalam ayat kelima dan keenam disebutkan pula Allah mengembalikan manusia ke tempat yang paling mengerikan (neraka), akan tetapi ada pengecualian bagi orang-orang yang dipelihara oleh Allah yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diperuntukkan bagi mereka surga balasan nya.

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulai lebih dahulu dengan sumpah. Yaitu bahwasanya diantara makhluk Allah diatas permukaan bumi ini manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya memiliki keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-sebaik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana menjalani hidup ini supaya selamat.

Demikianlah Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan berangsur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan dan akalpun berkembang sampai dewasa, sampai di puncak kemegahan umur. Kemudian itu berangsur menurun badan tadi, berangsurlah tua. Berangsur badan lemah dan pikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang kencang menjadi kendor, telingapun berangsur kurang pendengarannya dan mulailah pelupa. Dan kalau umur kita masih panjang juga mulai padam

kekuatan akal itu sama sekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu. Malahan ada yang sampai pikun tidak tahu apa-apa lagi. Inilah yang dinamai *Ardzalil Umuri*, tua nyanyuk. Sehingga tersebut di dalam salah satu doa yang diajarkan Nabi SAW agar kita memohon juga kepada Tuhan jangan sampai dikembalikan kepada umur yang sangat tua (*Al-Harami*) dan pikun itu.²⁸

b. Kriteria pengukuran prestasi belajar pendidikan agama Islam

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya prestasi belajar PAI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar PAI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.²⁹

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm. 105

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 49

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.³⁰

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.³¹

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.³²

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.³³

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: 155)

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar." (QS. Al- Baqarah: 155).³⁴

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), hlm. 75.

³¹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 136.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

³⁴ Soenarjo, *op.cit*, hlm. 39.

Sasaran pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental – rohaniyah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

a) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

(1) Tonus jasmani pada umumnya

Keadan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.³⁵

(2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 235

dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.³⁶

b) Faktor psikologis, terdiri atas:

(1) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya

³⁶ *Ibid*, hlm. 236

mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

(4) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

(5) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langggeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kahasusan dari orang tua dan guru.³⁷

2) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133 – 137

- (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.³⁸

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

2. Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian keaktifan belajar PAI

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.³⁹

Yang dimaksud dengan keaktifan belajar PAI adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar PAI yang berlangsung di sekolah.

b. Macam-macam keaktifan belajar PAI

Keaktifan belajar PAI terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan Psikus.

1) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

c) Keaktifan indera.

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 175.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

d) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

e) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

f)Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.⁴⁰

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum “ *Law of Exercise*” nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁴¹

Keaktifan fisik meliputi :

a) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang

⁴⁰ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
hlm 75

⁴¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

menyadari akan kebutuhannya.⁴² Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

b) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali).⁴³ agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu dengan “ memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh.”⁴⁴

c) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁴⁵ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

d) Bertanya Pada Guru.

⁴² Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 127

⁴³ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm 85-86

⁴⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1994), hlm. 94.

⁴⁵ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁴⁶ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

e) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.⁴⁷

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa baik yang bersifat psikis maupun fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

c. Indikator Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya pembelajaran PAI itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

⁴⁶ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

⁴⁷ Abu ahmadi, *Op. Cit*, hal. 130

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

- 1) Segi peserta didik
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
 - d) Kemandirian belajar.
- 2) Segi guru tampak adanya
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.
- 3) Segi program tampak hal-hal berikut
 - a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 4) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
 - a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Segi sarana belajar tampak adanya
 - a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.

d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.⁴⁸

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kekatifan belajar dalam pembelajaran PAI meliputi :

- 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.
- 2) Peserta didik aktif mencatat.
- 3) Peserta didik aktif bertanya.
- 4) Peserta didik aktif terlibat dalam diskusi.
- 5) Peserta didik aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

C. Penerapan Metode *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan⁴⁹. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh⁵⁰.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah peserta didik. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁵¹

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁵⁰ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 160

⁵¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah SWT yang taat. Namun pada kenyataannya manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu pun manusia sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep Pendidikan Agama Islam, bagaimanapun harus dapat merangkul keduanya, yaitu pengertian umum dan konsep pendidikan Islam dalam pengertian khusus.

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran PAI seorang pendidik adalah ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam mengetahui dan memahami pelajaran fiqih. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau *drop out* mungkin juga sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak di samping karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, atau sebab lain. Untuk itu perlu adanya treatment guru terhadap perbedaan anak dalam hal pengetahuan dan penghayatan pendidikan Islam agama.

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.⁵²

Dengan metode pembelajaran ATI guru lebih memahami karakteristik peserta didik dan memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuannya sehingga nantinya proses pembelajaran itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan

⁵² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 20.

yang diinginkan, karena perbedaan yang terjadi individu membutuhkan pemberian pelayanan dalam proses pembelajaran yang berbeda.

Dalam pembelajaran PAI terutama pada materi surat *At-Tin* untuk mengetahui *aptitude* diperoleh melalui pengukuran cara membaca, menulis dan hafalan Al-Quran dan pemahaman peserta didik langkah yang bisa dilakukan.

1. *Treatment* Awal

Untuk mendapatkan *Aptitude* setiap peserta didik dapat diperoleh melalui testing sehingga dapat diketahui tingkat klasifikasi kelompok kemampuan yaitu (a) kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, (b) kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang (c) kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.⁵³

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau oleh sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.⁵⁴ Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tes terdiri dari tes tertulis dan tes lisan.

Dalam pembelajaran PAI materi Surat *at-Tin*, tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar adalah menggunakan tes lisan. Pada dasarnya pembelajaran PAI materi Surat *at-Tin* diutamakan pada bacaan atau membaca Surat *at-Tin* dengan lancar, cepat, tepat dan benar sesuai kaidah tajwid sampai pada pemahaman, kemudian test menulis Surat *at-Tin* dengan benar sesuai sakal dan kaidah bahasa arab, menghafal PAI materi Surat *at-Tin* dengan benar dan menjelaskan makna yang terkandung dalam surat *at-Tin*. Adanya tes dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya

⁵³ Syafrudin Nurdin, *Op. Cit*, hlm. 237.

⁵⁴ Wayan Nurkencana, dan Sunartana, *Op.Cit*, hlm. 25

dilakukan dengan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses.

2. Pengelompokan Peserta didik

Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi yaitu dapat membaca Surat *at-Tin* dengan tartil dan cepat, dapat menghafal Surat *at-Tin* dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dapat menulis Al-Quran dengan benar, juga dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam Surat *at-Tin*.

Kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang sudah dapat membaca Surat *at-Tin* tapi kurang sempurna kaidah tajwidnya dan kurang tartil, sudah dapat menulis Surat *at-Tin* tapi masih ada sedikit kesalahan, hafalannya masih sedikit susah dan belum bisa memahami makna yang terkandung dalam materi Surat *at-Tin*.

Bagi kelompok peserta didik yang rendah mereka tidak dapat membaca Surat *at-Tin* dengan benar dan tartil, masih banyak kesalahan dalam menulis Surat *at-Tin*, hafalan dan pemahaman materi yang terkandung Surat *at-Tin* masih belum bisa sama sekali.

3. Memberikan Perlakuan (*treatment*)

Bagi kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan (*Aptitude*) tinggi yaitu dapat membaca Surat *at-Tin* dengan tartil dan cepat, dapat menghafal Surat *at-Tin* dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dapat menulis Al-Quran dengan benar, juga dapat memahami materi yang terkandung dalam Surat *at-Tin*. Perlakuan yang diberikan yaitu belajar secara mandiri (*Self Learning*) yaitu secara mandiri, dengan kitab Al-Quran, dan buku yang relevan dengan Al-Quran,⁵⁵ dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengikuti pre-test tentang membaca dan menghafal.
- b. Belajar mandiri selama 45 menit tentang Surat *at-Tin* kaitannya tentang bacaan Surat *at-Tin* dan hafalan dalam Surat *at-Tin* yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.

⁵⁵ Syafrudin Nurdin, *Op. Cit.* hlm. 53.

- c. Mengerjakan tugas selama 15 menit yang isinya berkaitan tentang Surat *at-Tin* dengan menitik beratkan baik segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf dengan makrajnya persepsi maknanya, dan berkaitan dengan bacaan Surat *at-Tin* dan menghafal dari Surat *at-Tin* surat yang panjang dalam Al-Quran.
- d. Menerima penjelasan makna tentang Surat *at-Tin* yang lebih dalam.
- e. Mengerjakan test akhir.

Bagi kelompok peserta didik berkemampuan sedang diberikan pelajaran reguler sebagaimana biasanya yaitu secara konvensional dengan mengikuti fase-fase kegiatan seperti berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan yakni mengadakan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran Surat *at-Tin* dan melakukan kegiatan yang menarik.
- b. Kegiatan inti memberikan (menyajikan) materi pelajaran Surat *at-Tin* dengan menggunakan metode, alat/media dan sumber belajar yang relevan, melakukan Tanya jawab, memberi tugas dan latihan tentang materi yang sudah disampaikan.
- c. Kegiatan penutup yaitu menyimpulkan pelajaran serta memberi tindak lanjut

Sedang kelompok yang berkemampuan rendah diberikan special treatment yaitu berupa re-teaching dan tutorial atau melalui tambahan jam belajar kegiatan pembelajarannya meliputi:

- a. Mengulang menyajikan pelajaran kepada peserta didik dengan dari materi paling mudah membaca dan menghafal ayat atau surat pilihan melalui konsep-konsep esensial (secara berulang ulang/sering).
- b. Menggunakan alat/ media semaksimal mungkin.
- c. Senantiasa memberi dorongan/motivasi dan reward yang tepat. Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran PAI yaitu bisa melalui Kegiatan intrakurikuler kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan

minimal yang perlu dicapai oleh mata pelajaran PAI, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalam dan materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pelajaran PAI, kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik. Sebelum mengikuti perlakuan khusus terlebih dahulu peserta didik kelompok rendah ini di beri kesempatan bergabung dengan kelompok sedang.⁵⁶

Dari bentuk ATI di atas pembelajaran PAI khususnya materi surat *at-Tin* akan dapat diterima oleh semua golongan peserta didik.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 142-143